

KONSTRUKSI MEDIA CETAK TERHADAP PEJABAT TINGGI
(Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Mengenai Pengunduran Diri Diky
Chandra Sebagai Wakil Bupati Garut dalam Surat Kabar Harian Radar
Tasikmalaya Periode September 2011)



Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Ilmu Komunikasi

Disusun Oleh:

Martiana Wardani

NIM: 08730114

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
2012

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama Mahasiswa : Martiana Wardani
Nomor Induk : 08730114
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Konsentrasi : *Public Relations (PR)*

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi saya ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan skripsi saya ini adalah asli hasil karya/ penelitian sendiri dan bukan plagiasi dari karya/ penelitian orang lain.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya agar dapat diketahui oleh anggota dewan penguji.

Yogyakarta, 12 Juli 2012

Yang Menyatakan,



Martiana Wardani
NIM. 08730114

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi

Kepada :
Yth Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora
UIN Sunan Kalijaga
Di Yogyakarta

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Setelah memeriksa, mengarahkan, dan mengadakan perbaikan seperlunya, maka selaku pembimbing saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Martiana Wardani
NIM : 08730114
Prodi : Ilmu Komunikasi
Judul :

KONSTRUKSI MEDIA CETAK TERHADAP PEJABAT TINGGI

(Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Mengenai Pengunduran Diri Diky Chandra Sebagai Wakil Bupati Garut dalam Surat Kabar Harian Radar Tasikmalaya Periode September 2011)

Telah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar sarjana strata satu ilmu komunikasi.

Harapan saya semoga saudara tersebut segera dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam sidang munaqosyah.

Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.
Wassalmualaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 12 Juli 2012
Pembimbing,



Diah Ajeng Purwani, M. Si
NIP.19790720 200912 2 001



Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

FM-UINSK-PBM-05-05/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN/02/DSH/PP.00.9/007.a/2012

Skripsi dengan judul : KONSTRUKSI MEDIA CETAK TERHADAP PEJABAT TINGGI
(Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Mengenai Pengunduran Diri
Diky Chandra Sebagai Wakil Bupati Garut dalam Surat Kabar Harian
Radar Tasikmalaya Periode September 2011)

Disusun oleh : Martiana Wardani

NIM : 08730114

Telah dimunaqosyahkan : 19 Juli 2012

Dengan nilai : 85 (A/B)

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

Ketua Sidang

Diah Ajeng Purwani, S.Sos, M.Si

NIP. 19790720 2009 12 2 001

Penguji I

Drs. Bono Setyo, M.Si

NIP. 19690317 200801 1 013

Penguji II

Fatma Dian Pratiwi, S.Sos, M.Si

NIP. 19750307 200604 2 001

Yogyakarta, 23 Juli 2012

Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora

DEKAN



Prof. Dr. Duding Abdurahman, M.Hum

NIP. 19630306 198903 1 010

HALAMAN MOTTO

Hidup adalah tentang bagaimana kita berjuang dan
bertahan...

Berusaha dan mencapai...

Jangan pernah menyerah, sesulit apapun itu...

Karena kehidupan yang lebih baik, tergantung dari
apa yang kita usahakan hari ini...

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk Almamater yang saya
banggakan

UIN SUNAN KALIJAGA...

Juga untuk Keluarga yang sangat saya cintai dan mencintai
saya,

Bapak...

Mamah...

Dek Riana Alfaruqi...

Dedek Muhammad Adam Nugraha...

Skripsi ini saya persembahkan untuk kalian semua...

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang analisis terhadap teks pemberitaan mengenai pengunduran diri Diky Chandra. Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Dudung Abdurrahman M. Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Drs. Bono Setyo M.si, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi
3. Ibu Diah Ajeng Purwani M.Si, selaku pembimbing skripsi yang telah meluangkan waktunya, untuk memberikan bimbingan yang begitu berharga dalam penyusunan skripsi ini.
4. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Radar Tasikmalaya, terima kasih telah bersedia memberikan data kepada penyusun. Berserta Bapak Sony selaku wartawan Radar Tasikmalaya, terimakasih atas waktunya.

6. Ayahanda dan Ibunda Tercinta, Bapak Nana Supriatna, S.PdI dan Ibu Yoyoh Sariyah, yang senantiasa memberikan dukungan moril dan materil, sehingga penyusun mampu menyelesaikan skripsi ini hingga akhir. Terima kasih untuk limpahan kasih sayang yang tiada henti, hal itu memberikan kekuatan yang luar biasa bagi penyusun.
7. Terima kasih juga pada Ibnu Satyahadi, untuk selalu setia menjaga, menemani, memberikan semangat saat penyusun mulai malas, berbagi beban, menghibur saat sedih, terimakasih atas kasih sayang yang begitu besar yang diberikan selama ini, hal itu akan selalu menjadi pemicu untuk penyusun agar selalu melakukan yang terbaik.
8. Keluarga Bapak dan Ibu Salam, juga keluarga Bapak dan Ibu Agus, terimakasih untuk setiap doa dan dukungannya. Hal tersebut sangat berarti bagi penyusun.
9. Teh Iya (Miss. Ria), terimakasih banyak atas bantuannya, semoga Allah membalas dengan beribu kebaikan.
10. Jangkung (Purno Ujianto), terimakasih telah menjadi sahabat terbaik bagi penyusun. Semua itu tidak akan pernah terlupakan dan terbayar dengan apapun. Semoga persahabatan ini akan selalu terjalin dengan baik sampai kapanpun.
11. Mas Zoel Arif Iskandar, dan Safarudin, terimakasih atas masukan-masukan berkaitan dengan skripsi ini, sehingga penyusun semakin paham bagaimana arah penyusunan skripsi ini.

12. Terima kasih juga kepada Kania Dewi Utami, atas bantuannya selama pengambilan data di Radar Tasikmalaya, hal itu tidak akan bisa terbalas dengan apapun.
13. Keluarga Puri Ambarukmo Asri yang begitu penyusun cintai. Dedek bontot Suci Rosyanadewi beserta Kang Mas Okky, Kakak Siti Ikramatoun beserta Oppa Amin terimakasih atas bantuannya, Tete Erwati beserta Aa Irkham. Terimakasih juga untuk Nur Nadiah, penyusun berhutang budi banyak, maaf jika penyusun tidak bisa membalas lebih, semoga Allah yang membalasnya.
14. Dewi, Cuwi (Tiwi), T'Ndit, Risty, Qipeh (Arifatul Khoiriyah), Fato, Mamet (Satya), Nouval, Baehaqi, Kk rofi, teman-teman Ikom C, terima kasih atas semuanya.
15. Terakhir, terimakasih pada semua pihak yang tidak bisa penyusun sebutkan satu persatu.

Kepada semua pihak tersebut semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima disisi Allah SWT, dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Yogyakarta, 12 Juli 2012

Penyusun,

Martiana Wardani
NIM.08730114

ABSTRACT

This research discussed about the construction of printed mass media toward government officer in relation to the ability of mass media in constructing a news item. Background of the problem was existence of researcher's suspicion toward the tendency of daily newspaper Radar Tasikmalaya to be performed unfair in publishing news. The tendency is shown by supporting one of the news items. In this case, the news item was Diky Chandra related to his resignation that drew the public attention especially Garut people and East Priangan people in general.

The objective of the research is aimed to find out how deep the tendency happened in daily newspaper Radar Tasikmalaya. Researcher started to analyze toward the news text of Diky Chandra resignation as the vice regent which published in daily newspaper Radar Tasikmalaya in September 2011 based on some theoretical reviews, for instance; theory of critics' paradigm, discourse theory, and theory of mass media and printed news. The research method is the analysis of critics discourse Teun A. Van Dijk model. There are two studies in this analysis model, for instance; study toward news text, and study toward social cognition aspect that collected by interviewing one of the journalists of Radar Tasikmalaya.

After studying both two aspects, the researcher found the tendency daily newspaper Radar Tasikmalaya that performed unfair in writing the news text related to Diky Chandra resignation. The fact was reflected by the use of the discourse elements that found in the news text. Most of the elements show the tendency daily newspaper Radar Tasikmalaya in affirming Diky Chandra. Besides, the study toward social cognition aspect focused to the same point. The answers of the interview between the researcher and one of the journalist of Radar Tasikmalaya shown journalist' mental representation toward his support to Diky Chandra. It can be concluded as one of the factors causing the tendency in daily newspaper Radar Tasikmalaya.

Key Words: Analysis of critics discourse Teun A. Van Dijk model, Social Cognition, Affirmative Tendency.

DAFTAR ISI

	Hal
JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN	ii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iii
NOTA DINAS KONSULTAN	iv
PENGESAHAN.....	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
ABSTRACT.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	9
E. Landasan Teori.....	13
F. Metode Penelitian.....	21
G. Sistematika Penulisan	35
 BAB II GAMBARAN UMUM RADAR TASIKMALAYA	
A. Profil Perusahaan	
1. Sekilas Tentang Sejarah Jawa Pos	36
2. Sekilas Tentang Radar Tasikmalaya	39
B. Profil Pembaca	48

BAB III PEMBAHASAN

A. Analisis Pemberitaan Diky Chandra pada SKH Radar Tasikmalaya Dengan Model Teun A. Van Dijk

1. Edisi Selasa, 6 September 2011

a. Struktur Makro	49
b. Super Struktur	49
c. Struktur Mikro	
1) Semantik	
a) Latar	52
b) Detil.....	52
c) Maksud.....	53
d) Praanggapan	54
2) Sintaksis	55
3) Retoris	56

2. Edisi Rabu, 7 September 2011

a. Struktur Makro	57
b. Super Struktur	57
c. Struktur Mikro	
1) Semantik	
a) Latar	59
b) Detil.....	60
c) Maksud.....	61
2) Sintaksis	
a) Bentuk Kalimat	62
b) Koherensi	63
c) Kata Ganti	63

3. Edisi Kamis, 8 September 2011

a. “Diky Mengaku Ingin Mundur”

1) Struktur Makro	64
2) Super Struktur	64
3) Struktur Mikro	
a) Semantik	
(1) Latar	66
(2) Detil.....	66
(3) Maksud.....	67
b) Sintaksis	

(1) Bentuk Kalimat	69
(2) Koherensi Pembeda.....	69
(3) Koherensi Kondisional.....	70
(4) Kata Ganti	71
c) Retoris	
(1) Grafis.....	71
(2) Ekspresi	71
b. “Dukung Keputusan Suami”	72
c. “Jarang Pulang Kampung Setelah Terpilih Jadi Wabup”	
1) Struktur Makro	73
2) Super Struktur	73
3) Struktur Mikro	
a) Semantik	
(1) Latar	76
(2) Detil.....	76
(3) Maksud.....	77
b) Sintaksis	
(1) Bentuk Kalimat	78
(2) Koherensi Pembeda.....	79
c) Retoris	80
4. Edisi Jum’at, 9 September 2011	
a. “Dede: posisi Wakil Selalu Teraniaya”	
1) Struktur Makro	80
2) Super Struktur	81
3) Struktur Mikro	
a) Semantik	
(1) Latar	82
(2) Detil.....	83
(3) Maksud.....	85
b) Sintaksis	
(1) Bentuk Kalimat	86
(2) Koherensi	86
(3) Kata Ganti	87
c) Retoris	87
b. “Gubernur Diminta Jadi Mediator”	
1) Struktur Makro	88
2) Super Struktur	88

3) Struktur Mikro	
a) Semantik	
(1) Latar	90
(2) Detil.....	90
(3) Maksud.....	92
(4) Praanggapan	93
b) Sintaksis	
(1) Koherensi	93
(2) Kata Ganti	94
c) Retoris	94
c. “Sempat Mengeluh Gaji Minim”.....	95
5. Edisi Rabu, 14 September 2011	
a. “400 Siswa Kirim Surat Larang Mundur”	
1) Struktur Makro	96
2) Super Struktur	96
3) Struktur Mikro	
a) Semantik	
(1) Latar	98
(2) Detil.....	99
(3) Maksud.....	100
b) Sintaksis	
(1) Bentuk Kalimat	101
(2) Koherensi Kondisional.....	102
c) Stilistik	103
d) Retoris	104
b. “Bupati Jangan Cari Pengganti”	
1) Struktur Makro	104
2) Super Struktur	105
3) Struktur Mikro	
a) Semantik	
(1) Latar	106
(2) Detil.....	107
(3) Maksud.....	108
b) Sintaksis	
(1) Bentuk Kalimat	108
(2) Kata Ganti	109
c) Retoris	109

6. Edisi Kamis, 15 September 2011	
a. “DPRD Kabulkan Keinginan Wabup”	
1) Struktur Makro	110
2) Super Struktur	110
3) Struktur Mikro	
a) Semantik	
(1) Latar	112
(2) Detil.....	112
(3) Maksud.....	113
b) Sintaksis	
(1) Bentuk kalimat	114
c) Retoris	
(1) Grafis.....	115
(2) Ekspresi.....	115
b. “Alasan Mundur Subjektif”	
1) Struktur Makro	116
2) Super Struktur	116
3) Struktur Mikro	
a) Semantik	
(1) Latar	117
(2) Detil.....	117
(3) Maksud.....	118
b) Sintaksis	
(1) Bentuk Kalimat	119
(2) Koherensi	120
7. Edisi Sabtu, 17 September 2011	
a. “Diky Siap Beber Alasan Mundur”	
1) Struktur Makro	121
2) Super Struktur	122
3) Struktur Mikro	
a) Semantik	
(1) Latar	123
(2) Detil.....	123
(3) Maksud.....	124
b) Sintaksis	
(1) Koherensi Kondisional.....	125
(2) Kata Ganti	126

c) Retoris	
(1) Grafis.....	126
B. Aspek Kognisi Sosial dalam Pemberitaan	
Mengenai Pengunduran Diri Diky Chandra dalam	
SHK Radar Tasikmalaya Edisi September 2011	127

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan Untuk Analisis Teks Berita	
 Pada Tingkat Struktur Makro Dan Super Struktru	131
B. Kesimpulan Untuk Analisis Teks Berita Pada	
 Tingkat Struktur Mikro	140
C. Kesimpulan untuk Kognisi Sosial Wartawan	
 Radar Tasikmalaya.....	142

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Struktur Teks Model Teun A. Van Dijk.....	26
Gambar 2 : Uraian elemen wacana model Van Dijk.....	26
Gambar 3 : Logo Radar Tasikmalaya	40
Gambar 4 : Pengguntingan pita pintu masuk Graha Pena Radar Tasikmalaya oleh seorang loper Koran	41
Gambar 5 : Wali Kota Tasikmalaya Drs. H. Syarif Hidayat, M.Si Saat membubuhkan tandatangan pada prasasti peresmian Graha Pena Radar Tasikmalaya	42
Gambar 6 : Sekda Kabupaten Tasikmalaya H. Asep Ahmad Djaelani M.M menandatangani prasasti peresmian	42
Gambar 7 : Wakil Bupati Garut (2005) Drs. H. Memo Hermawan ikut pula menandatangani prasasti peresmian	43
Gambar 8 : Wali Kota Banjar dr. H. Herman Sutrisno menjadi orang terakhir yang membubuhkan tandatangan pada prasasti pengesahan	43
Gambar 9 : Pembacaan ayat suci Al Qur'an oleh KH Abdul Jabar, mantan juara MTQ Nasional bersama dengan Asep	44
Gambar 10 : Gedung Graha Pena Radar Tasikmalaya (Tampak Depan).....	44
Gambar 11 : Mekanisme Sirkulasi dan Proses Produksi SKH Radar Tasikmalaya	47

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Daftar Pemberitaan Yang Menjadi Objek Penelitian.....	23
Tabel 2: Profil Pembaca Radar Tasikmalaya	48
Tabel 3: Indikasi Kecenderungan Radar Tasikmalaya pada Tingkatan Struktur Mikro	140

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Seperti yang kita ketahui, bahwa peran media massa (baik cetak atau elektronik) begitu besar dalam kehidupan kita, bukan hanya memenuhi kebutuhan akan hiburan, media massa juga berperan besar dalam memberikan informasi mengenai ekonomi, sosial, politik, budaya dan lain sebagainya. Sebagai elemen penting dalam produksi informasi, media massa seyogianya harus senantiasa berpegang teguh pada prinsip objektivitas dalam menjalankan fungsinya.

Dalam perspektif teori normatif media, berdasarkan fungsinya setidaknya ada empat tujuan utama media yang harus dicapai. *Pertama*, mempertahankan pengawasan secara terus menerus terhadap peristiwa, gagasan dan individu yang aktif dalam kehidupan publik, mengarahkan arus informasi kepada publik, dan mengungkapkan pelanggaran tatanan moral dan sosial. *Kedua*, menyediakan kritik yang *independent* dan radikal terhadap masyarakat dan institusinya. *Ketiga*, mendorong dan menyediakan sarana untuk akses, ekspresi serta partisipasi sebanyak mungkin pelaku dan suara yang perlu atau yang sesuai. *Keempat*, menyumbang kepada kesadaran dan identitas bersama serta keselarasan komunitas yang nyata secara keseluruhan atau menurut kelompok-kelompok komponennya (Syahputra, 2007: 88-89).

Pada dasarnya, media harus bisa menghimpun gagasan sosial yang berkembang secara plural di kalangan masyarakat. Kaedah jurnalistik yang dapat memproteksi gagasan suatu media atau yang sering disebut sebagai kode etik jurnalistik selalu diawali dengan pemahaman atas etika, yakni sebuah studi tentang formasi nilai-nilai moral serta prinsip benar dan salah. Berdasarkan hal tersebut, masyarakat jurnalis profesional percaya bahwa tujuan jurnalisme adalah untuk menyajikan kebenaran. Untuk itu sejumlah prinsip etis harus dipakai, sehingga lahirlah kode etik jurnalistik yang pada umumnya membahas mengenai akurasi, obyektivitas, sportivitas dan lain sebagainya. Idealnya, media massa dalam menjalankan fungsinya haruslah berpegang teguh pada kode etik tersebut. Namun pada kenyataannya, tidak jarang media terseret dalam pertarungan berbagai gagasan sosial yang ada. Kepentingan pemilik modal atau kepentingan konsumen yang menjadi segmentasinya seringkali memenangkan pertarungan tersebut sehingga media cenderung mengikuti pemenang.

Berdasarkan asumsi bahwa media massa seringkali cenderung mengikuti satu kepentingan, maka penulis ingin mencoba meneliti kemungkinan tersebut melalui pemberitaan mengenai pengunduran diri Diky Chandra sebagai Wakil Bupati Garut dalam SKH Radar Tasikmalaya. Hal ini juga sesuai dengan Firman Allah SWT dalam surat Al-Hujuraat ayat 6, yakni:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا مَّجْهَلَةً فَتُصِيبُوا عَلَى مَا

فَعَلْتُمْ نَادِمِينَ ﴿٦﴾

“ Wahai orang-orang yang beriman! Jika seseorang yang fasik datang kepadamu membawa suatu berita, maka telitilah kebenarannya, agar kamu tidak mencelakakan suatu kaum karena kebodohan (kecerobohan), yang akhirnya kamu menyesali perbuatanmu itu.” (QS. Al-Hujuraat: 6)

Dipilihnya SKH Radar Tasikmalaya sebagai subjek dalam penelitian ini adalah karena SKH ini merupakan koran lokal Garut yang cukup intens dalam memberitakan mengenai pengunduran diri Diky Chandra, sedangkan koran lokal lain seperti Garoet Pos, penulis anggap tidak terlalu intens dalam memberitakan masalah tersebut berdasarkan asumsi waktu penerbitannya yang hanya satu kali dalam seminggu. Selain itu faktor pembaca juga menjadi salah satu pertimbangan dipilihnya SKH Radar Tasikmalaya ini. Berdasarkan penuturan Bapak Dedi selaku pimpinan redaksi Radar Garut (merupakan cabang dari Radar Tasikmalaya, yang baru mandiri pada bulan Oktober 2011) yang mengatakan bahwa konsumen Radar Tasikmalaya cukup luas cakupannya.

Kembali pada permasalahan pengunduran diri Wakil Bupati Garut Diky Chandra yang mulai merebak pada awal bulan September 2011. Selama beberapa pekan berita ini cukup menarik perhatian dan reaksi khususnya dari masyarakat Garut, lebih luas berita ini telah menarik perhatian masyarakat di wilayah

Priangan Timur, Jawa Barat bahkan Nasional. Cukup beralasan jika banyak masyarakat di tanah air sangat antusias mengikuti perkembangan berita pengunduran Diky Chandra ini, sebab Diky bukanlah orang “biasa-biasa saja”, melainkan orang yang telah lama dikenal sebagai artis. Selain itu apa yang dilakukan Diky juga bukan hal yang bisa dikatakan “biasa-biasa” pula, melainkan hal yang “luar biasa” yaitu mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Wakil Bupati tanpa terlebih dahulu didemo oleh masyarakat. Tidak seperti kasus-kasus pejabat lain yang sering kita dengar, kemunduran pejabat seringkali didahului dengan perbuatan tidak terpuji. Seperti sempat terjadi di Kabupaten Garut sendiri, mantan Bupati Garut Agus Supriadi dipaksa mundur dari jabatannya oleh masyarakat karena terjerat kasus korupsi dana APBD tahun anggaran 2004-2007. Hal serupa terjadi pula di kota Manado, di mana Walikota Jimmy Rimba Rogi juga terkait kasus korupsi yang menyeret dirinya pada permasalahan hukum yang berujung pada pencopotan dirinya dari jabatan secara tidak hormat. Selain itu, banyak pula pejabat-pejabat yang meski sudah terbukti korupsi atau terkait kasus tidak terpuji lainnya, tetap bertahan dengan jabatannya tanpa rasa malu.

Meski bukan satu-satunya faktor sukses terpilihnya pasangan Aceng-Diky dalam Pilkada tersebut, tidak bisa dipungkiri bahwa sisi keartisan Diky Chandra memang membawa keistimewaan tersendiri. Namun demikian faktor lain yang lebih penting, yakni jalur independen yang mereka pilih tentunya menjadi pertimbangan utama bagi para pemilih untuk kemudian memutuskan memilih

pasangan Aceng-Diky. Masuk melalui jalur independen berarti tidak ada partai politik yang mengendalikan kepemimpinan mereka, sehingga dengan demikian diharapkan pasangan ini bisa lebih fokus dalam mengurus masyarakat untuk memajukan Garut.

Selain itu, tanggapan masyarakat Garut mengenai Diky Chandra selama masa kepemimpinannya cukup positif, hal tersebut salah satunya ditunjukkan oleh komentar salah satu tokoh masyarakat yakni Ketua Asosiasi Pemerintah Desa Seluruh Indonesia, Asep K Hamdani, yang mewakili Asosiasinya mengatakan bahwa kinerja Diky sudah sesuai dengan visi dan misi pemkab Garut. Menurut Asep, selama kurun Waktu 2 tahun 8 bulan menjabat sebagai Wakil Bupati Garut, Diky telah berhasil meningkatkan sektor ekonomi dan seni budaya. Keberhasilan ini tidak terlepas dari semangatnya untuk turun langsung ke desa-desa (Radar Tasikmalaya, 14 September 2011). Hal tersebut juga yang menjadikan Apdesi menaruh harapan besar pada Diky untuk tidak mundur dari jabatannya sebagai Wakil Bupati Garut.

Namun sayang, harapan masyarakat Garut tersebut harus kandas ketika berita pengunduran diri Diky Chandra mulai merebak dan akhirnya dikabulkan oleh DPRD dan Mendagri, dengan turunnya Surat Keputusan (SK) pada tanggal 5 Desember 2011. Dengan diiringi isak tangis dan suasana haru, akhirnya masyarakat pun harus mengikhhlaskan perpisahan dengan Diky Chandra. Prosesi pelepasan Diky dari pejabat menjadi rakyat biasa itu berlangsung sederhana dan

dihadiri ribuan masyarakat berbagai kalangan. Bukan pejabat, apalagi Bupati Garut yang memberikan sambutan perpisahan, tetapi perwakilan dari petani, nelayan, dan pedagang kaki lima. Aksi teatrical sejumlah seniman dengan melakukan jalan mundur juga mewarnai proses pamitan itu. Bahkan dua anak penderita thalasemia juga ikut membacakan puisi yang berjudul "Kami tahu". Puisi yang menyiratkan bahwa masyarakat memahami keputusan Diky Chandra mundur sebagai wakil bupati Garut. Hal tersebut menunjukkan betapa besar arti seorang Diky Chandra bagi masyarakat Garut. Bagaimana tidak, dengan memasuki dunia politik dari jalur independen, Diky menginginkan pola kepemimpinan yang tawadhu dan berakhlakul karimah agar bisa dijadikan panutan yang baik.

Pemimpin yang mengutamakan kesederhanaan dan tidak memperkaya diri. Karena itu pula selama menjabat, Diky tidak pernah mengganti mobil dinas dari wakil bupati sebelumnya. Bahkan, selama dua tahun tujuh bulan menjabat, dia tidak sempat mengganti perabotan yang ada di rumah dinas wakil bupati. Baginya, masih ada yang lebih penting untuk diurus ketimbang mengganti sofa di rumah dinasnya (<http://mandiaur.blogspot.com>).

Di mata rakyat, Diky Chandra merupakan sosok pemimpin dari Tanah Sunda yang haus akan pengorbanan dan mengerti makna kebersamaan dengan rakyat. Dia juga tak segan mengeluarkan kocek pribadi untuk membantu rakyat. Bahkan ketika dia tidak lagi menjabat, masyarakat tetap mengelu-elukannya.

"Ketika dua nelayan hilang saat musim barat, hanya Pak Diky yang membantu. Pemerintah sama sekali tidak membantu," ujar Lukman Nur Hakim, perwakilan nelayan.

Menurut Lukman, Diky pula yang telah menginisiasi rencana pembangunan dua pelabuhan nelayan di Garut Selatan pada 2012 mendatang. Sayangnya, integritas Diky membantu nelayan tidak diakui pemerintah setempat, tapi justru diakui pemerintah provinsi dan pemerintah pusat. *"Pernah ada surat dari Gubernur Jawa Barat, tapi tembusannya tidak ke bupati tapi hanya ke Diky Chandra,"* ungkap Lukman (<http://mandiaur.blogspot.com>).

Melihat hal tersebut, bagi orang-orang yang faham akan Tugas Pokok dan Fungsi (Tupoksi) dari Bupati dan Wakilnya, mungkin akan menganggap bahwa aktivitas Diky yang seringkali terjun langsung ke masyarakat, merupakan sebagian dari tupoksi yang menjadi tanggungjawabnya. Namun hal tersebut akan berbeda dengan pandangan masyarakat Garut yang sebagian besar merupakan masyarakat yang awam tentang tupoksi dari Bupati dan Wakil Bupati tersebut. Bagi mereka hal tersebut, tentu akan menimbulkan rasa bahwa mereka lebih mengenal Diky dibandingkan dengan Aceng Fikri, dikarenakan intensitas interaksi mereka dengan Diky lebih banyak dibandingkan dengan Aceng Fikri. Tak heran jika dimata masyarakat Garut, Diky tampak lebih dominan dibandingkan dengan Bupatinya sendiri. Hal tersebut bisa juga menjadi alasan mengapa masyarakat Garut begitu berharap banyak terhadap Diky Chandra.

Mengingat pemberitaan mengenai kemunduran diri Diky Chandra ini, tak lepas dari peran wartawan serta pemberitaan yang muncul dalam media (dalam hal ini Radar Tasikmalaya). Maka, penulis tertarik untuk meneliti ada atau tidaknya kecenderungan media terhadap Diky Chandra. Untuk itu, dengan menggunakan metode analisis wacana model Teun A. Van Dijk, penulis akan meneliti lebih lanjut permasalahan tersebut dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan sebelumnya maka untuk mempermudah penelitian dalam skripsi ini penulis merumuskan permasalahan ke dalam pertanyaan berikut: “ Bagaimanakah konstruksi yang dilakukan oleh SKH Radar Tasikmalaya terhadap Diky Chandra, melalui berita pengunduran dirinya, jika dianalisis dengan menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk? ”

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini maka tujuan dan manfaat penelitian ini adalah:

1. Tujuan penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui bagaimanakah konstruksi yang dilakukan oleh SKH Radar Tasikmalaya terhadap Diky Chandra, melalui berita pengunduran dirinya, jika dianalisis dengan menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk?

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat dalam pengembangan Ilmu Komunikasi terutama kajian analisis wacana kritis dalam suatu pemberitaan.

b. Manfaat Praktis

Dalam segi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya praktik penerapan metode analisis wacana kritis dalam mengkaji sebuah pemberitaan.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tinjauan pustaka sebagai bahan informasi dasar mengenai orientasi penelitian kearah pemecahan masalah dan sebagai dukungan atau landasan pembanding dari hasil penelitian. Telaah pustaka ini penulis ambil dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dianggap relevan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Adapun beberapa penelitian terdahulu yang penulis jadikan telaah pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Skripsi yang penulis dapatkan dari alamat web (http://repository.upi.edu/skripsiview.php?no_skripsi=663), yang disusun oleh Risa Utami, mahasiswi jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas FPBS Universitas Pendidikan Indonesia, yang berjudul “Pemberitaan Skandal Bank Century (Analisis Wacana Kritis Model Teun A.Van Dijk Pada Harian Umum

Pikiran Rakyat)”. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh bermacam cara penyajian berita oleh harian umum, serta susunan kata yang digunakan dan cara penyajian berita, mencerminkan ideologi yang dipakai harian umum tersebut. Hal tersebut memunculkan asumsi bahwa ideologi harian umum akan mempengaruhi pemikiran khalayak dalam memaknai suatu pemberitaan yang disampaikan media tersebut. Sedangkan hasil dari penelitiannya menemukan bahwa analisis pemberitaan Pikiran Rakyat tentang skandal Bank Century adalah fakta-fakta yang dipaparkan secara luas dan tegas, membuktikan bahwa sampai saat ini bidang keuangan pemerintah belum bisa mengatur dan mengoperasi dengan baik. Pada tingkatan superstruktur, elemen-elemen yang ditunjukkan merupakan satu kesatuan yang saling mendukung satu sama lain dan berhubungan dengan satu sama lain dalam membentuk topik utama teks harian umum. Lain halnya dengan hasil penelitian pada tingkatan struktur mikro, harian umum ini lebih banyak menampilkan informasi fakta tokoh yang terlibat dalam masalah Bank Century. Hal tersebut dapat terlihat lewat wacana yang dituangkan dalam teks harian umum Pikiran Rakyat, yang disajikan secara eksplisit, tegas, lugas dan berdasarkan fakta-fakta yang mendukung mengenai ketidakjelasan pemerintah dalam mengoperasi keuangan tersebut. Sedangkan secara keseluruhan, penyajian teks berita dalam harian umum Pikiran Rakyat ini, penulisannya cenderung singkat namun sarat informasi. Lebih banyak menampilkan kutipan-kutipan dari seseorang dan tidak terdapat elemen leksikon dan metafora didalamnya, sehingga tidak terlalu menarik editorial Pikiran Rakyat.

Kedua, Skripsi yang disusun oleh Doni Tri Wijayanto mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Konstruksi Media Cetak Terhadap Citra Polisi (Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Briptu Norman Kamaru pada Surat Kabar Harian Radar Jogja dan Kedaulatan Rakyat Periode April 2011)”. Dalam skripsinya saudara Doni membandingkan antara SKH Radar Jogja dan SKH Kedaulatan Rakyat dalam pemberitaan mengenai Briptu Norman Kamaru. Hasil dari penelitian tersebut mengatakan bahwa SKH Radar Jogja selalu menampilkan aspek-aspek positif dalam pemberitaan Briptu Norman yang mengarah pada citra positif, sehingga secara tidak langsung melalui analisis wacana model Van Dijk dapat disimpulkan bahwa media dan wartawan SKH Radar Jogja terlibat dalam proses konstruksi pencitraan instansi Polri. Sedangkan wartawan SKH Kedaulatan Rakyat selalu berusaha mencari titik lemah atau aspek negatif dalam memproduksi berita tersebut. Penelitian saudara Doni tersebut merupakan penelitian kualitatif dengan metode analisis wacana model Van Dijk sebagai strategi/cara pengolahan datanya.

Terakhir, Jurnal penelitian yang penulis peroleh dari (www.pkkod.lan.go.id) karya Suryanto S.Sos, M. Si dengan judul “Penggambaran Permasalahan Penyelenggaraan Otonomi Daerah Dalam Media Cetak (Studi Analisis Wacana Kritis Terhadap Berita-Berita Otonomi Daerah)”. Fokus penelitian dalam jurnal tersebut adalah mengenai belum optimalnya pelaksanaan otonomi daerah dan bagaimana sudut pandang media cetak Kompas (Jakarta), Riau Pos dan Riau

Mandiri (Pekanbaru-Provinsi Riau) dalam mengembangkan *frame-frame* dalam pemberitaan mengenai pelaksanaan otonomi daerah yang dianggap belum mampu menggambarkan secara jelas. Hal tersebut berangkat dari munculnya *frame-frame* pemberitaan mengenai otonomi daerah dalam berbagai surat kabar yang menyebabkan para pembaca membuat konklusi tersendiri berdasarkan *frame* pemberitaan yang dibacanya. Misalnya saja ada *frame* yang ditulis oleh sebuah surat kabar yang berbunyi “Otonomi Daerah Menyebabkan Jakarta Banjir”, dari *frame* tersebut memungkinkan konklusi pembaca menjadi “otonomi daerah merupakan hal yang buruk, karena menyebabkan banjir”. Dari hasil penelitiannya mengatakan bahwa Konstruksi Harian Umum Kompas terhadap permasalahan penyelenggaraan otonomi daerah tersebut bersifat “proporsional”, dalam arti ada yang dikonstruksikan positif dan ada yang negatif, demikian pula konstruksi yang dilakukan Harian Umum Riau Pos. Namun karena Kompas merupakan Koran Nasional sehingga cakupannya pun secara nasional. Sementara itu, Harian Umum Riau Mandiri mengkonstruksikan secara negatif pada permasalahan otonomi daerah tersebut. Jurnal ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif, dengan menggunakan paradigma konstruktivisme dan analisis wacana model Norman Fairclough sebagai metode pengolahan datanya.

Dari ketiga tinjauan pustaka yang penulis sebutkan di atas secara umum terdapat persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis, yakni sama-sama meneliti/menganalisis teks berita dalam surat kabar. Selain itu persamaan lain juga terdapat antara penelitian ini dengan tinjauan pustaka yang

pertama dan kedua, yaitu sama-sama menggunakan metodologi/pendekatan kualitatif dengan menggunakan analisis wacana model Teun A. van Dijk sebagai metode analisis datanya. Namun demikian penelitian yang dilakukan penulis ini tidak dapat dikatakan sama dengan kedua tinjauan pustaka tersebut, karena diantara ketiganya tetap terdapat perbedaan yakni pada subjek dan objek penelitiannya. Subjek penelitian pada tinjauan pustaka pertama adalah Harian Umum Pikiran Rakyat dengan objek penelitian seluruh pemberitaan mengenai skandal Bank Century. Berbeda pula dengan subjek penelitian pada tinjauan pustaka kedua. Pada Tinjauan pustaka kedua, subjek penelitiannya adalah SKH Radar Jogja dan SKH Kedaulatan Rakyat dengan objek penelitian seluruh pemberitaan mengenai Briptu Norman Kamaru periode April 2011. Sedangkan subjek pada penelitian ini adalah SKH Radar Tasikmalaya dengan objek penelitian seluruh pemberitaan mengenai pengunduran diri Diky Chandra dari jabatannya sebagai Wakil Bupati Garut periode September 2011.

Begitu pula dengan tinjauan pustaka terakhir yang bersumber dari jurnal, antara keduanya terdapat persamaan yakni menggunakan metodologi penelitian dengan jenis dan metode analisis data yang sama, hanya saja perbedaannya terletak pada model analisis wacana yang dipakai, jurnal tersebut menggunakan analisis wacana model Norman Fairclough sebagai metode pengolahan datanya.

E. Landasan Teori

1. Paradigma Kritis

Paradigma kritis terutama bersumber dari pemikiran sekolah Frankfurt. Ketika sekolah Frankfurt itu tumbuh, di Jerman tengah berlangsung proses propaganda besar-besaran Hitler. Media dipenuhi oleh prasangka, retorika, dan propaganda. Media menjadi alat dari pemerintah untuk mengontrol publik, menjadi sarana pemerintah untuk mengobarkan semangat perang. Ternyata media bukanlah entitas yang netral, tetapi bisa dikuasai oleh kelompok dominan. Dari sekolah Frankfurt ini lahirlah pemikiran yang berbeda yang kemudian dikenal sebagai aliran kritis. Pertanyaan utama dari paradigma kritis adalah adanya kekuatan-kekuatan yang berbeda dalam masyarakat yang mengontrol proses komunikasi. Oleh karena itu pertanyaan utama dari paradigma ini adalah siapa yang mengontrol media? Kenapa ia mengontrol? Keuntungan apa yang bisa diambil dengan kontrol tersebut? Kelompok mana yang tidak dominan dan menjadi objek pengontrolan? Paradigma ini percaya bahwa media adalah sarana di mana kelompok dominan dapat mengontrol kelompok yang tidak dominan bahkan memarjinalkan mereka dengan menguasai media (Eriyanto, 2001: 23-24).

2. Teori Komunikasi Teun A. Van Dijk

Van Dijk memandang bahwa pemakaian kata, kalimat, atau gaya tertentu dalam menyajikan sebuah teks berita bukan hanya sebagai cara berkomunikasi, lebih jauh dari itu, menurut Van Dijk cara-cara tersebut merupakan politik berkomunikasi yakni suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan

menyingkirkan lawan atau penentang. Struktur wacana adalah cara yang efektif untuk melihat proses retorika dan persuasi yang dijalankan ketika seseorang menyampaikan pesan. Kata-kata tertentu mungkin dipilih untuk mempertegas pilihan dan sikap, membentuk kesadaran politik, dan sebagainya (Eriyanto, 2001: 227)

Dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*), wacana tidak dipahami semata sebagai studi bahasa meskipun pada akhirnya analisis wacana memang menggunakan bahasa dalam teks untuk dianalisis. Namun bahasa yang dianalisis dalam analisis wacana berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Disini bahasa dianalisis bukan dengan menggambarkan semata dari aspek kebahasaan, tetapi juga menghubungkan dengan konteks. Konteks disini berarti bahasa itu dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan (Eriyanto, 2001: 7).

Berikut adalah karakteristik penting dari analisis wacana kritis yang diambil dari tulisan Teun A. van Dijk, Fairclough dan Wodak (Eriyanto, 2001: 8-14)

a. Tindakan

Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (*action*). Dengan pemahaman semacam ini wacana diasosiasikan sebagai bentuk interaksi. Dengan pemahaman semacam ini, ada beberapa konsekuensi bagaimana wacana dipandang. *Pertama*, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, apakah untuk mempengaruhi, mendebat,

membujuk dan lain sebagainya. *Kedua*, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan secara sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang di luar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran.

b. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana seperti latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Guy Cook menyebutkan ada tiga hal yang sentral dalam pengertian wacana: teks, konteks dan wacana. Hal tersebut karena titik perhatian dari analisis wacana adalah menggambarkan teks dan konteks secara bersama-sama dalam suatu proses komunikasi. Wacana kritis mendefinisikan teks dan percakapan pada situasi tertentu. Sedangkan wacana itu sendiri berada dalam situasi sosial tertentu.

c. Historis

Menempatkan wacana pada konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu dan seterusnya.

d. Kekuasaan

Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (*power*) dalam analisisnya. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci

hubungan antara wacana dengan masyarakat. Seperti kekuasaan laki-laki dalam wacana mengenai seksisme, kekuasaan kulit putih terhadap kulit hitam dalam wacana mengenai rasisme, kekuasaan perusahaan berbentuk dominasi pengusaha kelas atas kepada bawahan dan sebagainya. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa analisis wacana kritis tidak membatasi dirinya pada detil teks atau struktur wacana saja tetapi juga menghubungkan dengan kekuatan dan kondisi sosial, politik, ekonomi, dan budaya tertentu.

e. Ideologi

Ideologi juga merupakan konsep yang sentral dalam analisis wacana kritis. Hal ini karena teks, percakapan dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Seperti dikatakan oleh Teun A. van Dijk ideologi terutama dimaksudkan untuk mengatur masalah tindakan dan praktik individu atau anggota suatu kelompok. Ideologi membuat anggota dari suatu kelompok akan bertindak dalam situasi yang sama, dapat menghubungkan masalah mereka dan memberikan kontribusi dalam bentuk solidaritas dan kohesi dalam kelompok. Dalam perspektif ini ideologi mempunyai beberapa implikasi penting. *Pertama*, ideologi secara inheren bersifat sosial, tidak personal atau individual: ia membutuhkan *share* diantara anggota kelompok. *Kedua*, ideologi meskipun bersifat sosial, ia digunakan secara internal di antara anggota kelompok atau komunitas.

3. Media Massa dan Surat Kabar

Kata media berasal dari bahasa Latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium, yang secara harfiah diartikan sebagai perantara atau pengantar. Media adalah segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk memperjelas materi atau mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Effendy mendefinisikan media massa sebagai media yang mampu menimbulkan keserempakan di antara khalayak yang sedang memperhatikan pesan yang dilancarkan oleh media tersebut (Effendy, 2005: 26).

Mengenai jenis atau bentuknya, media massa pada dasarnya dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni media massa cetak dan media elektronik. Media massa cetak berupa surat kabar, majalah, tabloid, buletin dan sebagainya. Sedangkan media massa elektronik berupa film, radio, televisi, dan lainnya. Perkembangan masyarakat yang dipacu oleh kemajuan teknologi yang semakin canggih telah memunculkan internet sebagai bentuk dari media massa *online*. Media massa hadir sebagai sebuah institusi sosial dan menjalankan fungsinya untuk menyediakan informasi bagi orang-orang yang berada dalam berbagai institusi sosial. Media menjadi bagian dari tataran institusional yang melayani warga masyarakat dalam keberadaannya sebagai bagian dari suatu institusi sosial.

Sebagai institusi media, media massa berbeda dengan institusi pengetahuan lainnya (misalnya seni, agama, ilmu pengetahuan, pendidikan,

dan lain-lain) karena media massa memiliki fungsi pengantar bagi segenap macam pengetahuan, media massa menyelenggarakan kegiatannya dalam lingkungan publik serta dapat menjangkau lebih banyak orang daripada institusi lainnya. Media massa juga dapat berperan sebagai penengah atau penghubung antara realitas sosial yang objektif dengan pengalaman pribadi. Konsep yang memandang media massa sebagai institusi yang berada di “antara” kita dengan orang lain, dan segala sesuatunya yang ada dalam ruang dan waktu, merupakan suatu metafora yang mengundang hadirnya penggunaan metafora lainnya untuk menggambarkan pesan yang dimainkan oleh media massa dan konsekuensi yang mungkin ada dalam peran tersebut.

Harsono Suwardi menyatakan bahwa ada beberapa aspek dari media massa yang membuat dirinya penting (Ibnu Hamad, 2004: 15-16). *Pertama*, daya jangkauannya yang amat luas dalam menyebarluaskan informasi yang mampu melewati batas wilayah (geografis), kelompok umur, jenis kelamin, status sosial ekonomi (demografis) dan perbedaan paham dan orientasi (psikologis). *Kedua*, kemampuan media untuk melipatgandakan pesan yang luar biasa. Satu peristiwa dapat dilipatgandakan pemberitaannya sesuai jumlah eksemplar koran, tabloid dan majalah yang dicetak, serta pengulangannya (di radio dan televisi) sesuai kebutuhan. *Ketiga*, setiap media massa dapat mewacanakan sebuah peristiwa sesuai pandangan masing-masing. *Keempat*, dengan fungsi penetapan agenda (*agenda setting*) yang dimilikinya, media massa mempunyai kesempatan yang luas untuk memberitakan sebuah

peristiwa. *Kelima*, pemberitaan peristiwa oleh suatu media biasanya berkaitan dengan media lainnya, sehingga membentuk rantai informasi (*media as link in other chains*). Hal ini akan menambah kekuatan pada penyebaran informasi dan dampaknya terhadap publik.

Surat kabar merupakan media massa yang paling tua dibandingkan dengan jenis media massa lainnya. Sejarah telah mencatat keberadaan surat kabar dimulai sejak ditemukannya media cetak oleh Johannes Guternberg di Jerman. Menurut Agee seperti dikutip Ardianto, secara kontemporer surat kabar memiliki tiga fungsi utama dan fungsi sekunder (Ardianto, 2004: 98).

Fungsi utama surat kabar diantaranya adalah *to inform* (menginformasikan kepada pembaca secara objektif tentang apa yang terjadi dalam suatu komunitas, negara dan dunia), *to comment* (mengomentari berita yang disampaikan dan mengembangkannya ke dalam fokus berita) dan *to provide* (menyediakan keperluan informasi bagi pembaca yang membutuhkan barang dan jasa melalui pemasangan iklan media). Sedangkan fungsi sekunder surat kabar diantaranya adalah untuk kampanye proyek-proyek yang bersifat kemasyarakatan yang diperlukan sekali untuk membantu kondisi-kondisi tertentu, memberikan hiburan kepada pembaca dengan sajian khusus serta melayani pembaca sebagai konselor yang ramah, menjadi agen informasi dan memperjuangkan hak.

Pada dasarnya isi surat kabar secara umum adalah berupa 3P, yakni: *Pertama*, pemberitaan (*news getter*). *Kedua*, pandangan atau pendapat

(*opinion*) yang dibagi atas pendapat masyarakat (*public opinion*) berupa komentar, artikel, surat pembaca dan opini penerbit (*press opinion*) meliputi tajuk rencana, pojok dan karikatur. *Ketiga*, periklanan (*advertising*) yang berbentuk iklan display, iklan baris dan iklan pariwisata atau *advertorial*.

Dalam skripsi ini media massa yang menjadi fokus perhatian adalah media cetak atau surat kabar. Media cetak mempunyai kekuatan yang luar biasa dalam memberikan pengaruh atas sebuah realitas yang terjadi pasca produksi wacana. Selain itu surat kabar juga dapat menimbulkan efek sebagaimana yang disampaikan secara sederhana oleh Keith R. Stamm dan John E. Bowes (1990) yang terbagi ke dalam dua bagian dasar. *Pertama*, efek primer meliputi terpaan, perhatian dan pemahaman. *Kedua*, efek sekunder meliputi perubahan tingkat kognitif (perubahan pengetahuan dan sikap) dan perubahan perilaku (menerima dan memilih) (Nurudin, 2007: 206).

F. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metodologi penelitiannya, yakni penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya (Kriyantono, 2006: 56). Sedangkan jenis penelitiannya menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan tujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu.

2. Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah Surat Kabar Harian (SKH) Radar Tasikmalaya. Dipilihnya SKH Radar Tasikmalaya sebagai subjek dalam penelitian ini adalah karena SKH ini merupakan koran lokal Garut yang cukup intens dalam memberitakan mengenai pengunduran diri Diky Chandra, sedangkan koran lokal lain seperti Garoet Pos, penulis anggap tidak terlalu intens dalam memberitakan masalah tersebut berdasarkan asumsi waktu penerbitannya yang hanya satu kali dalam seminggu. Selain itu faktor pembaca juga menjadi salah satu pertimbangan dipilihnya SKH Radar Tasikmalaya ini. Berdasarkan penuturan Bapak Dedi selaku pimpinan redaksi Radar Garut (merupakan cabang dari Radar Tasikmalaya, yang baru mandiri pada bulan Oktober 2011) yang mengatakan bahwa konsumen Radar Tasikmalaya cukup luas cakupannya.

Sedangkan Obyek penelitiannya adalah pemberitaan-pemberitaan mengenai pengunduran diri Diky Chandra sebagai Wakil Bupati Garut, dalam SKH Radar Tasikmalaya periode September 2011 yang merupakan produk dari wartawan Radar Tasikmalaya. Adapun pemberitaan lain yang sifatnya opini, meski membahas Diky Chandra ataupun pengunduran dirinya, tidak menjadi objek dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, berikut penulis sajikan daftar pemberitaan yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini:

Tabel 1
Daftar pemberitaan yang menjadi objek penelitian

No	Tanggal/Edisi Terbit	Judul Berita
1.	Selasa, 6 September 2011	- Diky Chandra Dikabarkan Ajukan Pengunduran Diri
2.	Rabu, 7 September 2011	- Badjuri: Wabup Mundur Karna Tak Sinergi
3.	Kamis, 8 September 2011	- Diky Mengaku Ingin Mundur - Dukung Keputusan Suami - Jarang Pulang Kampung Setelah Terpilih Jadi Wabup
4.	Jum'at, 9 September 2011	- Dede: Posisi Wakil Selalu Teraniaya - Gubernur Diminta Jadi Mediator - Sempat Mengeluh Gaji Minim
5.	Rabu, 14 September 2011	- 400 Siswa Kirim Surat Larang Mundur - Bupati Jangan Cari Pengganti
6.	Kamis, 15 September 2011	- DPRD Kabulkan Keinginan Wabup - Alasan Mundur Subjektif
7.	Sabtu, 17 September 2011	- Diky Siap Beber Alasan Mundur

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi yakni dengan mengumpulkan berita-berita atau informasi-informasi lain yang terkait dengan pengunduran diri Diky Chandra sebagai Wakil Bupati Garut. Sedangkan data itu sendiri terbagi kedalam dua jenis, yaitu:

a. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini berupa teks yang berasal dari pemberitaan mengenai pengunduran diri Diky Chandra sebagai Wakil Bupati Garut dalam SKH Radar Tasikmalaya periode September 2011.

b. Data Sekunder

Data sekunder berperan sebagai pendukung dalam penelitian ini, berasal dari hasil wawancara penulis dengan wartawan atau redaktur yang berperan dalam produksi pemberitaan tersebut. Selain itu ada pula data dari media cetak lain, berupa artikel atau berita-berita mengenai pengunduran diri Diky Chandra serta data-data yang diperoleh dari internet atau buku-buku.

4. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis atau mengolah data yang didapatkannya, penulis menggunakan analisis wacana model Teun A. van Dijk. Model ini dipilih karena dari sekian banyak model analisis wacana yang diperkenalkan dan dikembangkan oleh beberapa ahli, model Van Dijk inilah yang sering

dipakai. Hal tersebut dimungkinkan karena Van Dijk mengelaborasi elemen-elemen wacana sehingga bisa didayagunakan dan dipakai secara praktis. Menurut Van Dijk, penelitian atas wacana tidak cukup hanya didasarkan pada analisis atas teks semata. Karena teks hanya hasil dari suatu praktek produksi yang juga harus diamati. Model Van Dijk ini sering disebut juga sebagai “kognisi sosial” (Eriyanto, 2001: 221). Kognisi sosial itu sendiri merupakan dimensi untuk menjelaskan bagaimana suatu teks diproduksi oleh individu atau kelompok pembuat teks (Eriyanto, 2001: 225).

Van Dijk memandang bahwa pemakaian kata, kalimat, atau gaya tertentu dalam menyajikan sebuah teks berita bukan hanya sebagai cara berkomunikasi, lebih jauh dari itu, menurut Van Dijk cara-cara tersebut merupakan politik berkomunikasi yakni suatu cara untuk mempengaruhi pendapat umum, menciptakan dukungan, memperkuat legitimasi, dan menyingkirkan lawan atau penentang. Secara garis besar ada dua kajian utama dalam analisis wacana model Van Dijk ini, yakni teks dan kognisi sosial. Keduanya akan dijelaskan sebagai berikut:

a. Teks

Berikut adalah gambar yang menunjukkan bagaimana Van Dijk membagi teks ke dalam beberapa bagian seperti yang digambarkan berikut:

Gambar 1

Struktur teks model Teun A. van Dijk (Eriyanto, 2001: 227).

Struktur Makro	Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik/tema yang diangkat oleh suatu teks
Superstruktur	Kerangka suatu teks seperti bagian pendahuluan, isi, penutup dan kesimpulan.
Struktur Mikro	Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat dan gaya yang dipakai oleh suatu teks.

Gambar 2

Uraian elemen wacana model Van Dijk (Eriyanto, 2001: 228-229).

STRUKTUR WACANA	HAL YANG DIAMATI	ELEMEN
Struktur Makro	Tematik Tema/topik yang dikedepankan dalam suatu berita	Topik
Superstruktur	Skematik Bagaimana bagian dan urutan berita diskemakan dalam teks berita utuh	Skema
Struktur Mikro	Semantik Makna yang ingin ditekankan dalam teks berita. Misal dengan memberi detil pada satu sisi atau membuat eksplisit satu sisi dan mengurangi detil sisi lain	Latar, Detil, Maksud, Praanggapan, Nominalisasi
	Sintaksis Bagaimana kalimat (bentuk, susunan) yang dipilih	Bentuk Kalimat, Koherensi, Kata Ganti
	Stilistik Bagaimana pilihan kata yang dipakai dalam teks berita	Leksikon
	Retoris Bagaimana dan dengan cara apa penekanan dilakukan	Grafis, Metafora, Ekspresi

Penjelasan dari gambar tersebut yang selanjutnya juga akan menjadi unit analisis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Tematik

Elemen tematik menunjukkan gambaran umum suatu teks . bisa juga disebut sebagai gagasan inti, ringkasan atau yang utama dari suatu teks. Topik menggambarkan apa yang ingin diungkapkan oleh wartawan dalam pemberitaannya. Topik menunjukkan kosep dominan, sentral dan paling penting dari isi suatu berita. Oleh karena itu ia sering disebut sebagai tema atau topik (Eriyanto, 2001: 229).

2) Skematik

Teks atau wacana umumnya mempunyai skema atau alur dari pendahuluan sampai akhir. Alur tersebut menunjukkan bagaimana bagian-bagian dalam teks disusun dan diurutkan sehingga membentuk kesatuan arti. Skema tersebut di bagi kedalam dua kategori skema besar. *Pertama, summary* ditandai dengan judul dan *lead* (ringkasan apa yang ingin dikatakan sebelum masuk kedalam isi berita secara lengkap). *Kedua, story* yakni isi berita secara keseluruhan (Eriyanto, 2001: 231-232).

3) Latar

Latar merupakan bagian berita yang dapat mempengaruhi semantik (arti) yang ingin ditampilkan. Latar ini bisa menampilkan

hal-hal positif atau negatif, misalnya dalam pemberitaan mengenai gerakan mahasiswa, bagi media yang setuju maka latar yang ditampilkan berupa gambaran positif mengenai keberhasilan gerakan mahasiswa dalam melakukan perubahan. Sebaliknya bagi media yang tidak setuju, akan menampilkan sisi negatif mahasiswa seperti kerusuhan yang disebabkan oleh mahasiswa, dan lain sebagainya (Eriyanto, 2001: 235).

4) Detil

Elemen wacana detil berhubungan dengan kontrol informasi yang ditampilkan seseorang. Komunikator akan menampilkan secara berlebihan informasi yang menguntungkan dirinya atau citra yang baik. Sebaliknya, komunikator akan menampilkan informasi dalam jumlah sedikit (bahkan tidak disampaikan sama sekali) kalau hal itu merugikan kedudukannya. Dengan kata lain elemen detil merupakan strategi bagaimana wartawan mengekspresikan sikapnya dengan cara yang implisit (Eriyanto, 2001: 238).

5) Maksud

Hampir sama dengan elemen detil, elemen maksud juga akan memperlakukan informasi yang menguntungkan komunikator dengan menguraikannya secara eksplisit dan jelas, sebaliknya informasi yang merugikan akan diuraikan secara samar, implisit dan tersembunyi.

Tujuan akhirnya adalah publik hanya disajikan informasi yang menguntungkan komunikator (Eriyanto, 2001: 240).

6) Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata atau kalimat dalam teks. Dua buah kalimat yang menggambarkan fakta yang berbeda dapat dihubungkan sehingga tampak koheren. Misalnya kalimat “demonstrasi mahasiswa” dengan “nilai tukar rupiah melemah” adalah dua fakta yang berlainan. Keduanya bisa koheren jika seseorang menghubungkannya dengan kata hubung “mengakibatkan” sehingga menjadi “demonstrasi mahasiswa mengakibatkan nilai tukar rupiah melemah” (Eriyanto, 2001: 242).

7) Koherensi Kondisional

Koherensi kondisional diantaranya ditandai dengan pemakaian anak kalimat sebagai penjelas. Di sini ada dua kalimat, di mana kalimat kedua adalah penjelas atau keterangan dari proposisi pertama, yang dihubungkan dengan kata hubung (konjungsi) seperti “yang”, atau “di mana”. Karena hanya penjelas semata, maka ada atau tidaknya anak kalimat itu tidak akan mengurangi arti dari kalimat utama (Eriyanto, 2001: 244).

8) Koherensi Pembeda

Berbeda dengan koherensi kondisional yang berangkat dari pertanyaan bagaimana dua peristiwa dihubungkan/dijelaskan, maka

koherensi pembeda berangkat dari pertanyaan bagaimana dua peristiwa atau fakta itu hendak dibedakan. Dua buah peristiwa dapat dibuat seolah-olah saling bertentangan dan bersebrangan (*contrast*) dengan menggunakan koherensi ini.

Efek pemakaian koherensi pembeda ini bermacam-macam. Akan tetapi, yang terlihat nyata adalah bagaimana pemaknaan yang diterima oleh khalayak berbeda. Disini yang harus dikritisi adalah bagian mana yang diperbandingkan dan dengan cara apa perbandingan itu dilakukan (Eriyanto, 2001: 248).

9) Peningkaran

Elemen wacana peningkaran adalah bentuk praktik wacana yang menggambarkan bagaimana wartawan menyembunyikan apa yang ingin diekspresikan secara implisit. Dalam arti umum, peningkaran menunjukkan seolah wartawan menyetujui sesuatu, padahal ia tidak setuju dengan memberikan argumentasi atau fakta yang menyangkal persetujuannya tersebut. Dengan kata lain, peningkaran merupakan bentuk strategi wacana dimana wartawan tidak secara tegas dan eksplisit menyampaikan pendapat dan gagasannya kepada khalayak (Eriyanto, 2001: 249).

10) Bentuk Kalimat

Bentuk kalimat adalah segi sintaksis yang berhubungan dengan cara berpikir logis, yaitu bentuk kausalitas. Di mana ia menanyakan

apakah A yang menjelaskan B, ataukah B yang menjelaskan A. Logika kausalitas ini kalau diterjemahkan ke dalam bahasa menjadi susunan subjek (yang menerangkan) dan predikat (yang diterangkan) (Eriyanto, 2001: 251).

11) Kata Ganti

Elemen kata ganti merupakan elemen untuk memanipulasi bahasa dengan menciptakan suatu komunitas imajinatif. Kata ganti merupakan alat yang dipakai oleh komunikator untuk menunjukkan dimana posisi seseorang dalam wacana. Menurut David G. Smith seperti dikutip Eriyanto melalui elemen ini, batas antara komunikator dengan khalayak dengan sengaja dihilangkan untuk menunjukkan apa yang menjadi sikap komunikator juga menjadi sikap komunitas secara keseluruhan. Kata ganti yang biasa digunakan seperti “saya”, “kami”, “kita” dan lain sebagainya (Eriyanto, 2001: 254).

12) Leksikon

Pada dasarnya elemen ini menandakan bagaimana seseorang melakukan pemilihan kata atas berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Contohnya “meninggal” mempunyai kata lain: mati, tewas, gugur, meninggal, terbunuh, menghembuskan nafas terakhir dan sebagainya. Dengan demikian pilihan kata yang dipakai tidak semata hanya karena kebetulan, tetapi juga secara ideologis menunjukkan

bagaimana pemaknaan seseorang terhadap fakta/realitas (Eriyanto, 2001: 255).

13) Praanggapan

Elemen praanggapan (*presupposition*) ini merupakan pernyataan yang digunakan untuk mendukung makna suatu teks. Teks berita umumnya mengandung banyak sekali praanggapan. Praanggapan ini merupakan fakta yang belum terbukti kebenarannya, tetapi dijadikan dasar untuk mendukung gagasan tertentu (Eriyanto, 2001: 256).

14) Grafis

Elemen ini merupakan bagian untuk memeriksa apa yang ditekankan atau ditonjolkan (yang berarti dianggap penting) oleh seseorang yang dapat diamati dari teks. Elemen grafis ini biasanya ditunjukkan dengan penggunaan huruf tebal, huruf miring, pemakaian garis bawah, huruf yang dibuat dengan ukuran lebih besar, *caption*, *raster*, grafik, gambar, tabel atau foto untuk mendukung gagasan atau untuk bagian lain yang tidak ingin ditonjolkan (Eriyanto, 2001: 257).

15) Metafora

Dalam suatu wacana, seorang wartawan tidak hanya menyampaikan pesan pokok lewat teks, tetapi juga kiasan, ungkapan, metafora yang dimaksudkan sebagai ornamen atau bumbu dari suatu berita. Akan tetapi, pemakaian metafora tertentu bisa jadi menjadi petunjuk utama untuk mengerti makna suatu teks. Misalnya melalui

pemakaian pribahasa, ungkapan sehari-hari, kepercayaan masyarakat, pepatah, petuah leluhur, kata-kata kuno bahkan mungkin ungkapan yang diambil dari ayat-ayat suci yang semuanya dipakai untuk memperkuat pesan utama (Eriyanto, 2001: 259).

b. Kognisi Sosial

Analisis wacana tidak hanya membatasi perhatiannya pada struktur teks, tetapi juga bagaimana struktur teks diproduksi. Van Dijk menawarkan suatu analisis yang disebut kognisi sosial. Dalam studi klasik mengenai sociolinguistik, umumnya menghubungkan antara bahasa dan wacana disatu sisi dengan masyarakat di sisi lain. Bagi Van Dijk menghubungkan wacana disatu sisi dengan masyarakat di sisi lain, seperti menghubungkan dua kutub yang sangat besar jaraknya. Antara struktur yang sangat mikro berupa teks dengan masyarakat yang besar. Menurut Van Dijk ada yang hilang, yakni elemen diantara keduanya. Bagaimana menghubungkan struktur mikro yang kecil dengan struktur sosial yang makro. Untuk itu Van Dijk memperkenalkan model kognisi sosial yang menghubungkan antara teks dengan masyarakat.

Dalam kognisi sosial digambarkan perlu ada penelitian mengenai representasi mental dari komunikator/wartawan. Kognisi sosial ini dianggap sebagai variabel penengah karena komunikator/wartawan sebagai bagian dari masyarakat yang akan selalu *socially shared* dengan wacana dominan yang berkembang dalam masyarakat (Eriyanto, 2001:

259-260). Penelitian mengenai kognisi social ini dapat dilakukan dengan wawancara terhadap orang-orang yang terlibat dalam produksi berita.

5. Pengukuran Kualitas Hasil Penelitian

Analisis yang sifatnya kritis, umumnya beranjak dari pandangan atau nilai tertentu yang diyakini oleh peneliti. Oleh karena itu keberpihakan dan posisi peneliti atas suatu masalah sangat menentukan bagaimana data/teks ditafsirkan (Eriyanto, 2001: 59).

Dalam pandangan kritis, bukan dengan reliabilitas dan validitas mutu sebuah penelitian harus diukur. Penelitian dalam pandangan kritis dipandang bagus jikalau peneliti mampu memperhatikan konteks sosial, ekonomi, politik dan analisis komprehensif yang lain. Dengan cara demikian, penafsiran subjektif yang dilakukan oleh peneliti bisa kuat, karena interpretasi yang dilakukan mampu menutup kemungkinan adanya interpretasi lain. Keunggulan studi semacam ini akan sangat tergantung pada kemampuan peneliti dalam membangun pijakan teoritis dan kerangka pemikiran yang kuat sebagai pijakan dalam melakukan penalaran, sehingga penafsiran yang dihasilkannya pun mempunyai argumentasi yang memadai (Eriyanto, 2001: 64).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara umum mengenai isi penelitian. Berikut sistematika dari penulisan penelitian ini:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi pembahasan tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka, Landasan Teori, Metodologi Penelitian dan Sistematika Penulisan.

BAB II GAMBARAN UMUM

Berisi tentang gambaran umum mengenai profil Radar Tasikmalaya.

BAB III PEMBAHASAN

Bab ini akan membahas pemberitaan mengenai pengunduran diri Diky Chandra sebagai Wakil Bupati Garut dalam Surat Kabar Harian Radar Tasikmalaya periode September 2011 yang dianalisis dengan menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran atau rekomendasi kepada pihak yang menjadi objek penelitian.

BAB IV

PENUTUP

Setelah melakukan analisis terhadap pemberitaan mengenai kemunduran diri Diky Chandra sebagai Wakil Bupati Garut, dengan menggunakan analisis wacana model Teun A. Van Dijk. Penulis menemukan kecenderungan dalam penyajian teks pemberitaan. Kecenderungan tersebut terjadi pada tingkatan struktur makro, super struktur serta struktur mikro yang membentuk teks berita. Selain itu terdapat pula kecenderungan pada aspek kognisi sosial, yang diperoleh dari hasil wawancara pada salah satu wartawan Radar Tasikmalaya. Berikut penjelasan secara lebih lanjut:

A. Kesimpulan untuk Analisis Teks Berita pada Tingkat Struktur Makro dan Super Struktur

1. Edisi Selasa, 6 September 2011

Edisi ini merupakan awal dari munculnya pemberitaan mengenai kemunduran diri Diky Chandra. Meski belum memperoleh konfirmasi langsung dari Diky Chandra, mengenai kemunduran dirinya, wartawan dalam edisi ini menampilkan komentar dari Ketua Garut Governance Watch yang membenarkan adanya pengajuan kemunduran diri yang dilakukan oleh Diky Chandra. Selain itu wartawan juga menampilkan UU No 32 tahun 2004, tentang otonomi daerah yang didalamnya membahas bahwa kemunduran diri telah menjadi hak dari pimpinan daerah termasuk Diky Chandra. Dengan menampilkan UU yang mengatakan bahwa kemunduran diri merupakan hak

dari Diky Chandra tersebut, menunjukkan sikap wartawan yang cenderung memihak pada Diky Chandra. Karena, dengan demikian, berarti wartawan mengakui pula bahwa keputusan yang diambil Diky merupakan hak atas dirinya yang diatur dalam undang-undang.

2. Edisi Rabu, 7 September 2011

Edisi ini merupakan kelanjutan dari berita yang dimuat dalam edisi sebelumnya. Dalam edisi ini wartawan menampilkan tindakan yang dilakukan oleh DPRD Garut dalam menyikapi berita kemunduran Diky Chandra. Hal tersebut ditunjukkan dengan dilakukannya Rapim (Rapat Pimpinan) yang hasilnya adalah akan meminta klarifikasi langsung kepada Diky Chandra terkait kemunduran dirinya.

Selain itu, dalam edisi ini wartawan juga menggambarkan secara jelas bagaimana proses yang harus dilalui Diky, terkait kemunduran dirinya. Melalui penjelasan tersebut, wartawan ingin supaya masyarakat memahami betul tahapan proses yang harus dilalui Diky, sehingga dapat meminimalisir reaksi buruk yang mungkin terjadi di kalangan masyarakat karena kecewa atas kemunduran Diky. Dengan demikian, secara tidak langsung wartawan menunjukkan sikap membantu melindungi Diky Chandra, dari kemungkinan terjadinya reaksi buruk yang berasal dari kekecewaan masyarakat. Hal tersebut juga menunjukkan kecenderungan wartawan terhadap Diky Chandra.

3. Edisi Kamis, 8 September 2011

Dalam edisi ini, terdapat tiga judul berita yang menjadi objek penelitian, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Dalam teks berita yang berjudul "*Diky Mengaku Ingin Mundur*", wartawan menunjukkan mulai adanya konfirmasi dari Diky Crandra yang membenarkan kemunduran dirinya. Namun dalam edisi ini, wartawan mulai menunjukkan sikap lain, keberpihakan yang ditunjukkannya bukan lagi pada mendukung keputusan Diky untuk mundur, seperti pada edisi-edisi sebelumnya. Melainkan mulai tertuju pada alasan kemunduran Diky. Alasan yang disebut-sebut karena tidak sinergi antara dirinya dengan Bupati, kurang bisa diterima. Untuk itu, wartawan melalui pemberitaan ini mengajak khalayak untuk berpikir permasalahan lain yang jauh lebih besar, yang mungkin terjadi dalam tubuh pemerinh Kabupaten Garut. Akan tetapi, meski demikian pada skema yang berkembang selanjutnya, wartawan tetap menunjukkan keberpihakannya kepada Diky Chandra, dengan menampilkan berita dari sisi positif Diky. Bahwa, meski telah mengajukan pengunduran diri, Diky tetap menjalankan tugasnya sebagai Wabup sebelum adanya keputusan mengenai kemunduran dirinya.
- b. Sebagai pendukung dari berita pada point a di atas, wartawan menyajikan teks berita yang berjudul "*Dukung Keputusan Suami*". Berita dengan judul tersebut, berisi komentar dari Rani Permata yang tidak lain merupakan istri dari Diky Chandra. Melalui berita ini wartawan semakin

memperkuat dugaan adanya permasalahan lain yang terjadi dalam pemerintahan Kabupaten Garut. Sikap simpati terhadap beban yang ditanggung oleh Diky Chandra tetap ditunjukkan dalam pemberitaan ini, dengan menampilkan komentar Rani, yang mengatakan bahwa suaminya sudah cukup lama mempertimbangkan keputusan untuk mundur. Artinya sudah cukup lama pula gejala permasalahan yang terjadi dalam tubuh pemerintah Kabupaten Garut yang dirasakan Diky.

- c. *“Jarang Pulang Kampung Setelah Terpilih Jadi Wabup”* adalah judul berita yang menjadi objek penelitian terakhir dalam edisi ini. Berbeda dari berita sebelumnya, dalam teks berita ini wartawan justru menampilkan sisi negatif dari seorang Diky Chandra. Hal tersebut ditunjukkan dalam isi berita, yang menunjukkan sikap acuh yang dilakukan Diky pada masyarakat sekitar tempat tinggal orang tuanya. Padahal masyarakat tersebut dapat dikatakan sebagai pendukung setia Diky, saat ia mencalonkan diri dalam pilkada 2009 lalu. Hal tersebut bisa jadi sebagai bentuk kekecewaan wartawan atas ketidak beranian Diky, dalam mengungkapkan masalah yang terjadi sesungguhnya dalam tubuh pemerintah Kabupaten Garut. Meski demikian wartawan dalam pemberitaan ini, tetap menampilkan berita positif yang berasal dari hasil konfirmasi yang diperoleh dari salah satu anggota keluarga Diky, yang mengatakan bahwa kemunduran diri merupakan keputusan terbaik bagi Dirinya dan keluarga.

4. Edisi Jum'at, 9 September 2011

Dalam edisi ini, berita yang dianalisis juga terdiri dari tiga judul berita diantaranya adalah “*Dede: Posisi Wakil Selalu Teraniaya*”, “*Gubernur Diminta Jadi Mediator*”, serta berita dengan judul “*Sempat Mengeluh Gaji Minim*”. Berikut penjelasannya:

- a. Berita pertama yang menjadi objek analisis dalam edisi ini adalah berita dengan judul “*Dede: Posisi wakil Selalu Teraniaya*”. Dalam teks berita tersebut wartawan menampilkan komentar-komentar para tokoh pemerintah yang menempati posisi wakil dalam pemerintahan. Yang berbeda adalah, mereka tetap bertahan pada posisinya sebagai wakil, meskipun selalu teraniaya seperti tercantum dalam judul pemberitaan. Melalui berita ini, wartawan menunjukkan sikap kecewa terhadap keputusan mundur yang diambil oleh Diky, sehingga pemberitaan cenderung memojokkan Diky. Kekecewaan tersebut sebenarnya mengandung harapan supaya Diky dapat bertahan pada posisinya sebagaimana yang dilakukan oleh para tokoh lain yang disebutkan dalam berita ini. Adapun permasalahan yang sesungguhnya terjadi dalam tubuh Pemerintah Kabupaten Garut, wartawan berharap Diky dapat mengungkapkannya kepada masyarakat luas.
- b. Selanjutnya, teks berita yang dianalisis dalam edisi Jum'at, 9 September 2011 ini adalah berita dengan judul “*Gubernur Diminta Jadi Mediator*”, dalam judul ini yang dibahas adalah mengenai upaya yang dilakukan oleh

mendagri dalam mempertahankan Diky. Upaya tersebut ditunjukkan dengan meminta Gubernur untuk menjadi mediator antara Bupati dan Wakilnya. Namun anggapan lain muncul dari salah seorang anggota Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) yang mengatakan upaya tersebut akan sia-sia. Karena permasalahan sesungguhnya terletak pada pembagian 'kue kekuasaan' yang tidak merata. Dengan adanya dua kondisi tersebut, wartawan ingin mengajak khalayak untuk menguji nyali Diky Chandra, sekaligus kembali memancing informasi mengenai permasalahan yang sesungguhnya terjadi. Artinya, jika ia mengurungkan niat mundurnya, terlebih jika sebelumnya ada kesepakatan untuk menyamaratakan 'kue kekuasaan', berarti secara tidak langsung ia membenarkan dugaan tersebut. Tetapi, jika ia tetap pada keputusannya untuk mundur, jelas ia membantah adanya dugaan mengenai 'kue kekuasaan' tersebut, dan membuka anggapan adanya permasalahan lain yang menjadi pendorong utama kemunduran dirinya.

- c. "*Sempat Mengeluh Gaji Minim*", melalui teks berita terakhir dalam edisi ini, wartawan seolah kembali mencoba memojokkan Diky Chandra sebagai bentuk kekecewaannya. Ini jelas hanya merupakan strategi semata. Hal tersebut terlihat bila dibandingkan dengan sebelumnya, dimana pertanyaan besar yang muncul dalam benak wartawan, adalah mengenai permasalahan serius yang mungkin terjadi dalam pemerintahan Kabupaten Garut, yang kemudian mendorong Diky untuk mundur. Jadi masalah

keluhan Diky tentang Gajinya yang minin, tentu hanya merupakan strategi wartawan semata untuk mengungkapkan betuk kekecewaanya. Karena pada akhir skema pemberitaan ini, wartawan dengan sendirinya mengkoreksi anggapan tersebut, dengan menampilkan pernyataan Diky yang mengatakan bahwa, kemunduran dirinya murni karena ketidakmampuannya dalam mensejahterakan masyarakat Garut.

5. Edisi Rabu, 14 September 2011

Terdapat dua judul berita yang diteliti dalam edisi ini, *pertama* berita dengan judul “400 Siswa Kirim Surat Larang Mundur”. Melalui teks berita tersebut wartawan kembali menampilkan sisi positif seorang Diky Chandra. Hal tersebut ditunjukkan dengan penjelasan mengenai sosok Diky Chandra yang begitu dicintai oleh masyarakat, khususnya kalangan remaja yang diwakili oleh ratusan siswa/i yang menulis surat dukungan pada Diky, untuk tidak mundur dari jabatannya sebagai Wakil Bupati Garut. Melalui pesan dalam berita tersebut, secara implisit kecenderungan wartawan terhadap Diky Chandra kembali terlihat. Hal tersebut ditunjukkan dengan bahasa yang digunakan dalam teks berita, serta isi berita yang mewakili gagasan pribadi dari wartawan yang juga menginginkan Diky untuk bertahan pada posisinya sebagai Wakil Bupati Garut.

Kedua, teks berita yang berjudul “Bupati jangan Cari Pengganti”, sama seperti judul sebelumnya, pemberitaan ini juga mewakili keinginan wartawan supaya Diky tidak Mundur dari jabatannya. Jika dalam judul berita

sebelumnya, dukungan untuk Diky datang dari generasi muda yang diwakili oleh para siswa, dalam teks berita ini, dukungan datang dari generasi tua yang diwakili oleh Asosiasi Pemerintah Desa Seluruh Indonesia (Apdesi). Melalui sajian berita dengan informasi mengenai pernyataan Apdesi, yang menilai baik terhadap kinerja Diky selama ini, kemudian mereka menyayangkan keputusan Diky untuk mundur, wartawan secara tidak langsung menunjukkan pula sikap setujunya terhadap pernyataan Apdesi tersebut. Dengan demikian, penyajian kedua berita tersebut semakin menunjukkan kecenderungan wartawan terhadap Diky Chandra dalam menyajikan teks berita mengenai pengunduran dirinya.

6. Edisi Kamis, 15 September 2011

Dalam edisi ini, terdapat dua judul berita yang menjadi objek penelitian. Kedua berita tersebut masing-masing berjudul “*DPRD Kabulkan keinginan Wabup*” dan “*Alasan Mundur Subjektif*”. Dalam judul berita pertama, wartawan tidak terlalu menonjolkan kecenderungannya terhadap Diky Chandra. Melalui pemberitaan tersebut wartawan terkesan mengajak khalayak untuk ikut serta menyaksikan proses tindak lanjut DPRD terhadap kemunduran diri Diky Chandra. Kecenderungan kembali muncul pada skema terakhir dalam pemberitaan pertama, dengan menjelaskan reaksi yang muncul dari simpatisan yang kecewa atas kemunduran Diky serta kemampuan Diky dalam menenangkan para simpatisan tersebut. Reaksi yang muncul sengaja ditampilkan, untuk memberi kesan betapa masyarakat tidak ingin Diky

mundur, padahal secara tidak langsung sikap tersebut juga merupakan gambaran dari apa yang dirasakan oleh wartawan.

Sedangkan melalui pemberitaan kedua dengan judul "*Alasan Mundur Subjektif*", wartawan berusaha menunjukkan kepada khalayak bahwa keinginan Diky untuk mundur dari jabatannya, masih ada kemungkinan untuk tidak dikabulkan. Hal tersebut dikarenakan alasan kemunduran diri yang dinilai subjektif, sehingga memerlukan berbagai pertimbangan untuk memutuskannya. Hal ini tentu saja menjadi sebuah harapan bagi wartawan ataupun khalayak yang mengharapkan Diky untuk tetap memimpin.

7. Edisi Sabtu, 17 September 2011

Berita dengan judul "*Diky Siap Beber Alasan Mundur*" dalam edisi ini, menjadi berita terakhir yang diteliti pada tingkat analisis taks berita dalam penelitian yang dilakukan oleh penulis. Dalam berita terakhir ini, informasi yang disampaikan adalah mengenai pernyataan Diky secara pribadi terkait kemunduran dirinya. Dengan menyajikan berita yang berisi permintaan maaf Diky Chandra atas keputusan yang diambilnya, serta kesalahannya dalam menjalankan prosedur pengunduran diri, yang disebabkan karena ketidaktahuannya akan masalah prosedural tersebut, wartawan secara tidak langsung sekali lagi menunjukkan keberpihakkannya pada Diky Chandra. Bahkan dalam pemberitaan ini, penggunaan unsur-unsur retorik seperti grafis, serta ekspresi, sangat kental menunjukkan sikap simpati wartawan terhadap beban yang dirasakan oleh Diky Chandra.

B. Kesimpulan untuk Analisis Teks Berita pada Tingkat Struktur Mikro

Untuk menjelaskan kesimpulan dalam rangka mengetahui kecenderungan wartawan SKH Radar Tasikmalaya dalam menyajikan berita pada tingkatan struktur mikro, penulis menggunakan sistem tabel, agar dapat dengan mudah dipahami.

Tabel 3

Indikasi Kecenderungan SKH Radar Tasikmalaya pada Tingkatan Struktur Mikro

Edisi	Judul	Elemen yang diamati	Indikasi kecenderungan
<i>Selasa, 6 September 2011</i>	Diky Chandra Dikabarkan ajukan Pengunduran Diri	Latar Detil Maksud Praanggapan Bentuk kalimat Grafis	Berpihak Berpihak Berpihak Berpihak Berpihak Berpihak
<i>Rabu, 7 September 2011</i>	Badjuri: Wabup Mundur Karena Tak Sinergi	Latar Detil Maksud Bentuk Kalimat Koherensi Kata Ganti	Berpihak Berpihak Berpihak Berpihak Berpihak Berpihak
<i>Kamis, 8 September 2011</i>	Diky Mengaku Ingin Mundur	Latar Detil Maksud Bentuk Kalimat Koherensi Pembeda Koherensi Kondisional Kata Ganti Grafis Ekspresi	Berpihak Berpihak Berpihak Berpihak Berpihak Berpihak Berpihak Berpihak Berpihak
	Jarang Pulang Kampung Setelah Terpilih Jadi Wabup	Latar Detil Maksud Bentuk Kalimat Koherensi Pembeda Grafis	Netral Netral Netral Netral Netral Netral
<i>Jum'at, 9</i>	Dede: Posisi Wakil Selalu	Latar	Netral

<i>September 2011</i>	Teraniaya	Detil Maksud Bentuk Kalimat Koherensi Kata Ganti Grafis	Netral Netral Netral Netral Netral
	Gubernur Diminta Jadi Mediator	Latar Detil Maksud Praanggapan Koherensi Kata Ganti Metafora	Berpihak Berpihak Berpihak Berpihak Berpihak Berpihak
<i>Rabu, 14 September 2011</i>	400 Siswa Kirim Surat larang Mundur	Latar Detil Maksud Bentuk Kalimat Koherensi Kondisional Leksikon Grafis Ekspresi	Berpihak Berpihak Berpihak Berpihak Berpihak Berpihak Berpihak
	Bupati Jangan Cari Pengganti	Latar Detil Maksud Bentuk Kalimat Kata Ganti Grafis	Berpihak Berpihak Berpihak Berpihak Berpihak Berpihak
<i>Kamis, 15 September 2011</i>	DPRD Kabulkan Keinginan Wabup	Latar Detil Maksud Bentuk Kalimat Grafis Ekspresi	Berpihak Berpihak Berpihak Berpihak Berpihak Berpihak
	Alasan Mundur Subjektif	Latar Detil Maksud Bentuk Kalimat Koherensi	Berpihak Berpihak Berpihak Berpihak Berpihak
<i>Sabtu, 17 September 2011</i>	Diky Siap Beber Alasan Mundur	Latar Detil Maksud Koherensi Kondisional Kata Ganti Grafis	Berpihak Berpihak Berpihak Berpihak Berpihak berpihak

C. Kesimpulan untuk Aspek Kognisi Sosial Wartawan Radar Tasikmalaya

Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap salah satu wartawan Radar Tasikmalaya, terkait pemberitaan mengenai kemunduran diri Diky Chandra. Penulis melihat adanya kecenderungan wartawan untuk tidak netral dan memihak kepada Diky Chandra. Hal tersebut terutama terlihat pada pertanyaan terakhir yang diajukan kepada wartawan, terkait pendapat pribadinya mengenai kemunduran diri Diky Chandra. Dalam jawaban yang diperoleh penulis dari pertanyaan terakhir, wartawan tersebut dengan jelas menyebutkan penilaiannya atas kinerja Diky Chandra selama ini. Dia juga menyebutkan bahwa dirinya tidak setuju dengan kemunduran diri Diky Chandra dengan cara seperti yang disebutkan dalam pemberitaan.

Hal lain yang juga dapat menyebabkan kecenderungan tersebut adalah, karena wartawan tersebut berasal dari Garut. Dengan kata lain, ia juga merupakan anggota masyarakat yang dipimpin oleh pasangan Aceng-Diky. Jadi, dalam menyajikan berita sangat memungkinkan dirinya untuk memasukkan gagasan-gagasan pribadinya sebagai seorang anggota masyarakat kedalam teks berita.

Dari hasil wawancara tersebut, penulis juga menemukan indikasi adanya kecurigaan wartawan terhadap permasalahan yang terjadi dalam pemerintahan Kabupaten Garut. Seperti kecurigaan akan adanya kasus korupsi yang terstruktur, yang menekan Diky untuk tidak angkat bicara mengenai hal tersebut. Ini yang

kemudian diduga sebagai alasan utama kemunduran diri Diky Chandra. Terjepit dalam kondisi seperti itu, tentunya menempatkan Diky dalam situasi yang sulit. Di satu sisi, Ia tidak ingin bertahan dalam kondisi pemerintah yang seperti itu, namun disisi lain Ia tidak punya keberanian untuk mengungkapkan yang sebenarnya terjadi pada masyarakat luas. Itulah sebabnya, mengapa Diky menjadikan masalah ketidaksinergian dirinya dengan Bupati sebagai alasan kemunduran dirinya.

Mengingat jawaban-jawaban dari pertanyaan yang diajukan kepada wartawan ini, mengarah pada indikasi keberpihakan wartawan kepada Diky Chandra. Maka, penulis menyimpulkan bahwa penyebab terjadinya kecenderungan-kecenderungan untuk tidak netral, dalam menyajikan berita mengenai penguduran diri Diky Chandra pada SKH Radar Tasikmalaya, salah satunya disebabkan oleh keterlibatan aspek emosional, yang merupakan representasi mental dari wartawan SKH Radar Tasikmalaya, mengenai kabar kemunduran diri Diky Chandra.

D. Saran

Mengingat dalam penelitian ini penulis menemukan kecenderungan media untuk tidak netral, karena dalam hal ini media cenderung berpihak pada Diky Chandra. Maka, penulis menyarankan kepada media khususnya Radar Tasikmalaya, untuk berusaha mengurangi tingkat kecenderungan tersebut, dalam menyajikan teks berita. Hal tersebut dapat dilakukan, misalnya dengan meminimalisir keterlibatan aspek emosional wartawan dalam memproduksi berita. Atau bisa juga dilakukan dengan mengutus wartawan yang bukan berasal dari daerah yang menjadi objek dalam pemberitaan. Misalnya, untuk berita mengenai pemerintahan Kabupaten Garut, sebisa mungkin wartawan yang diutus bukan berasal dari Garut. Sehingga masyarakat dapat memperoleh informasi tentang suatu objek pemberitaan dari berbagai sudut pandang.

Selain itu, disarankan pula kepada peneliti selanjutnya untuk memastikan apakah yang menjadi subjek penelitian atau sumber-sumber perolehan data, banar-benar dapat membantu kita dalam memperoleh data yang dibutuhkan, sehingga memudahkan penelitian kita atau sebaliknya. Hal tersebut, dikerenakan berbagai kendala yang dialami penulis dalam memperoleh data pendukung untuk penelitian ini, dirasa cukup menyulitkan.

DAFTAR PUSTAKA

Al Qur'an

Al Qur'an dan Terjemahannya. 2007. Diterjemahkan oleh Yayasan Penyelenggara Penterjememah Al Qur'an Disempurnakan oleh Lajnah Pentashih Mushaf Al Qur'an. Bandung: CV Penerbit Diponegoro.

Buku

Ardianto, Elvinaro. 2004. *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Effendy, O. Uchjana. 2005. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS

Hamad, Ibnu. 2004. *Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa*. Jakarta: Granit.

Kriyantono, Rachmat. 2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran*. Jakarta: Kencana.

Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Syahputra, Iswandi. 2007. *Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Zul Fajri, Em dan Ratu Aprilia Senja. [t.t]. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Edisi Revisi*. Difa Publisher.

Skripsi

Tri Wijayanto, Doni. 2011. *Konstruksi Media Cetak Terhadap Citra Polisi: Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Briptu Norman Kamaru pada Surat Kabar Harian Radar Jogja dan Kedauletatan Rakyat Periode April 2011*. Perpus UIN Sunan Kalijaga: Yogyakarta.

Website

<http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/492/jbptunikompp-gdl-sucinusank-24558>

5-unikom_s-i.pdf (diakses tanggal 10 Juli 2012, pukul 20:34 WIB)

<http://mandiaur.blogspot.com/2011/12/berkaca-pada-diky-chandra.html> (diakses tanggal 21 Juli 2012, pukul 17:24 WIB)

<http://radartasikmalaya.blogspot.com/2008/03/peresmian-graha-pena-radar-tasikmalaya.html> (diakses pada tanggal 10 Juli 2012, pukul 20: 48 WIB)

http://repository.upi.edu/skripsiview.php?no_skripsi=663 (diakses tanggal 22 Juli 2012, pukul 13: 02 WIB)

http://www.pkkod.lan.go.id/ftjurnal/Vol.%206_Suryanto.pdf (diakses tanggal 28 Januari 2012, pukul 22:22 WIB)

Surat Kabar

Kabar Priangan 8 Desember 2011

Radar Ratikmalaya 6 September 2011

Radar Tasikmalaya 7 September 2011

Radar Tasikmalaya 8 September 2011

Radar Tasikmalaya 9 September 2011

Radar Tasikmalaya 14 September 2011

Radar Tasikmalaya 15 September 2011

Radar tasikmalaya 17 Desember 2011

Arsip Instansi

Radar Bandung 2010

Radar Tasikmalaya 2008